

## Penggunaan Kata “mengkritisi” dan “dikritisi”: Salah Kaprah?

oleh

Encep Suherman\*)

*Chevs.amora@yahoo.com*

Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Garut

### ABSTRAK

Dalam bahasa Indonesia ada nomina “kritik” (mengecam), “kritikus” (pengecam), dan “kritisi” (para pengecam; para kritikus). Bentuk verba dari “kritik” adalah “mengkritik” (mengecam) atau “dikritik” (dikecam). Dengan demikian, jika ada orang yang menggunakan kata “mengkritisi” atau “dikritisi” dalam tulisan atau tuturan, tentu saja hal itu salah kaprah. Salah kaprah dalam berbahasa itu muncul disebabkan oleh, paling sedikit, dua faktor. Pertama, sikap tidak peduli masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, akibat pengetahuan masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar masih rendah.

Kata kunci: *kritik, kritikus, kritisi, mengkritik, dikritik*

### A. Pengantar

Tulisan ini mungkin saja sudah terlambat, bahkan boleh jadi sudah dianggap basi atau sudah kurang penting lagi karena, mungkin, sudah pernah ada yang menjelaskan atau membahas sehingga ibarat peribahasa Sunda, *ngabejaan bulu tuur*. Akan tetapi, penulis yakin, pencerahan ini pasti masih bermanfaat bagi para pengguna bahasa. Penulis “memaksa” membahas hal ini karena, faktanya, hingga saat ini masih banyak orang yang menggunakan kata “mengkritisi” dan “dikritisi” dalam berbagai peristiwa tutur (*speech event*). Kedua kata ini sering digunakan dalam berbagai acara gelar wicara (*talk show*), debat, atau diskusi publik lainnya. Malahan, dalam konteks situasi suhu politik yang beberapa bulan ini kian memanas menjelang perhelatan demokrasi, yakni pemilihan umum April mendatang, kedua kata tersebut kerap terdengar digunakan oleh para politikus. Contoh kalimat yang mungkin pernah kita dengar adalah:

(1) "Kami akan **mengkritisi** kinerja pemerintah."

atau

(2) "Kinerja pemerintah harus **dikritisi**."

Pertanyaan yang muncul kemudian, “Sudah tepatkah kata ‘mengkritisi’ dan ‘dikritisi’ tersebut digunakan?”

### B. Analisis Teoretik

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mari kita kenali terlebih dahulu beberapa kata yang erat kaitannya dengan bahasan ini.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata "kritik", "kritikus", dan "kritisi". Berdasarkan kategorinya, ketiga kata tersebut merupakan nomina atau kata benda (Arifin, E.Z. et al., 2009:121). Kata "kritik" dipungut dari bahasa Belanda yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata "kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya, pendapat, dsb." Bentuk verba atau kata kerjanya ialah "mengkritik" yang secara leksikal berarti "mengemukakan kritik; mengecam", atau "dikritik" yang berarti "dikecam". Kata "kritikus" merupakan bentukan dari kata "kritik" yang berarti "(1) orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan (pembahasan) tentang baik buruknya sesuatu; (2) orang yang memberikan pertimbangan (pembahasan) tentang baik buruknya sesuatu; pengkritik." Sementara itu, kata "kritisi" adalah bentuk jamak dari "kritikus" yang artinya "kaum kritikus; orang-orang yang ahli mengkritik" (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008:820). Karena itu, baik kata "kritikus" maupun kata "kritisi" berasal dari kata "kritik". Sebagai perbandingan, kata "politisi" adalah bentuk jamak dari kata "politikus". Begitu pula kata "alumni" adalah bentuk jamak dari kata "alumnus".

Berikut adalah contoh pemakaiannya.

- a. Pada umumnya orang senang "mengkritik", tetapi tidak senang bila "dikritik".
- b. H.B. Jassin adalah seorang "kritikus" sastra yang terkenal.
- c. Budi Darma pun adalah seorang "kritikus" sastra.
- d. Mereka adalah "para kritikus" sastra Indonesia.
- e. Mereka adalah "kritisi" sastra. (bukan "para kritisi" karena bentuk "kritisi" sudah jamak).

Berdasarkan contoh kalimat (a) sampai dengan (e) di atas, kita dapat melihat bagaimana penggunaan kata-kata itu secara benar dalam kalimat. Oleh karenanya, dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk kata kerja "mengkritisi" dan "dikritisi".

Sekaitan dengan contoh kalimat yang penulis kemukakan pada bagian pengantar, jika maksud kata "mengkritisi" dan "dikritisi" dalam kedua kalimat tersebut adalah "mengecam" dan "dikecam", kedua bentuk itu adalah bentuk yang salah kaprah. Jadi, jangan digunakan!

Dengan demikian, kalimat yang tepat adalah:

- (1) "Kami akan **mengkritik** kinerja pemerintah."
- atau
- (2) "Kinerja pemerintah harus **dikritik**."

### C. Pembahasan

Ada dua segi bahasa yang utama, yakni bentuk dan isi (Badudu, 2005:162). Bentuk bahasa berarti penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis (diucapkan) atau grafemis (dituliskan). Isi adalah makna, arti, atau maksud yang terkandung dalam bentuk bahasa itu. Bentuk dan isi tentu harus sejalan. Kalau bentuk salah, misalnya susunan kata-kata

dalam kalimat tidak teratur sesuai dengan struktur kalimat, arti atau maksud kalimat itu akan kabur, tidak dapat dipahami, bahkan akan terjadi salah gagasan atau salah paham (*misconception*).

Salah kaprah dalam berbahasa itu muncul karena, pertama, sikap tidak peduli masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sikap ini terwujud dalam keengganan masyarakat untuk “bersusah payah” mencari informasi tentang sistem tata bahasa atau kaidah bahasa yang benar atau baku. Walaupun kata-kata tersebut sudah dijelaskan, artinya yang tepat di dalam kamus, masyarakat jarang melakukan pengecekan. Masyarakat memang lebih suka meniru atau mengikuti saja penggunaan bahasa yang dianggap lazim karena digunakan secara luas. Sangat jarang pengguna bahasa yang melakukan pengecekan kata, baik bentuk yang benar maupun makna yang tepat di dalam kamus, dalam hal ini *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Berbahasa Indonesia hanya ditujukan sekadar untuk berkomunikasi. Bahasa belum digunakan sebagai media berpikir.

Kedua, salah kaprah dapat juga terjadi akibat pengetahuan masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar masih rendah. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan minat baca masyarakat kita, secara umum, juga masih kurang. Masyarakat sepertinya lebih suka menghabiskan waktu di depan televisi daripada membaca buku. Alhasil, salah kaprah dalam penggunaan bahasa Indonesia semakin berkembang, bentuk dan makna kata yang tepat dan benar semakin tenggelam.

Jadi, salah kaprah dalam penggunaan bahasa Indonesia itu disebabkan oleh sikap abai dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ilmu bahasa itu sendiri. Selain itu, salah kaprah juga dapat menimbulkan kebingungan bagi mitra bicara atau pendengar yang sebelumnya sudah menggunakan bentuk yang benar, kemudian menjadi ragu karena bentuk yang salah kaprah tersebut justru digunakan lebih luas atau lebih lazim bagi masyarakat umum.

#### **D. Rekomendasi**

Menggunakan bahasa secara tepat dan benar tidaklah mudah. Tentu saja diperlukan pengetahuan tentang bahasa itu melalui pelajaran khusus. Pengetahuan berbahasa secara alami saja tidak cukup. Di sekolah, guru mengajarkan murid-muridnya bahasa yang benar tentang makna kata, bentuk kata, dan susunan kata dalam kalimat.

Pada dimensi lain, masyarakat juga mesti memiliki sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Salah satu tindakan konkretnya, antara lain, mereka harus senantiasa berupaya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini dapat diwujudkan jika masyarakat bahasa memiliki motivasi kuat untuk mencari tahu kaidah bahasa Indonesia yang benar melalui berbagai media.

Akhirnya, *membiasakan berbahasa Indonesia yang sudah benar jauh lebih arif dibandingkan dengan membenarkan berbahasa Indonesia yang sudah biasa.*

Semoga bermanfaat.

**Sumber rujukan:**

- Arifin, E.Z. dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Badudu, J.S. 2005. "Betulkah Bentuk Mengkritisi?". Majalah *Intisari* edisi Maret 2005. Jakarta.

---

\*) *Encep Suherman*, Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia (Alumnus PPs UPI Bandung); Pengawas Sekolah Madya pada Dinas Pendidikan Kabupaten Garut; Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.